

Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan

Desi Ratna Sari, Novita Sari, Dwi Noviani, Paizaluddin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ)

Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: desir3847@gmail.com, novitasari20758583@gmail.com, dwi.noviani@iaiq.ac.id,
Paizaluddinidang17@gmail.com

Abstract

KH. Ahmad Dahlan was born in Yogyakarta in 1868 AD/ 1268 AH, the figure of K.H. Ahmad Dahlan, who is known as a figure in the Islamic reformist and reformist movement, bravely and seriously put education as a strategic means and effort to save Muslims from static thinking, because at that time Indonesian society experienced colonialism from Dutch and Japanese colonialists. towards dynamic thinking to realize Indonesian independence. The spirit of struggle initiated and carried out by K.H. Ahmad Dahlan implemented this by establishing educational institutions which were then used as cadre formation centers for Indonesian Muslims. K.H. Ahmad Dahlan believes that education is capable of turning humans into perfect humans. In general, Ahmad Dahlan's reform ideas can be classified into two dimensions, namely: first, trying to purify Islamic teachings from khufarat, superstition and heresy which have been mixed into the beliefs and worship of Muslims. Second, inviting Muslims to leave the network of traditional thought through re-interpretation of Islamic doctrine in formulations and explanations that can be accepted by reason.

Keywords: Concepts, Islamic Education, Renewal, KH. Ahmad Dahlan

Abstrak.

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 M/ 1268 H, Sosok K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai tokoh dengan gerakan pembaru dan reformis Islam, dengan gagah dan sungguh-sungguh meletakkan pendidikan sebagai sarana dan upaya yang strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang statis, karena pada waktu itu masyarakat Indonesia mengalami penjajahan dari kolonial Belanda dan Jepang, menuju pemikiran yang dinamis untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Semangat perjuangan yang digagas dan dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian lembaga itu digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikanlah yang mampu menghantarkan umat manusia menjadi manusia yang sempurna. Secara umum, ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu: *pertama*, berupaya memurnikan (*purifikasi*) ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam untuk keluar dari jejaring pemikiran tradisional melalui re-interpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.

Kata Kunci : Konsep, pendidikan Islam, Pembaharuan, KH. Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Kedatangan pemerintahan kolonial Belanda sangat mempengaruhi pola pendidikan Islam di Indonesia. Dimana pada masa pemerintah jajahan sekolah-sekolah didirikan semata-mata untuk kepentingan penjajah Belanda, yaitu untuk memperoleh tenaga administrasi yang murah sebagai penunjang birokrasi penjajahan, karena tenaga-tenaga yang didatangkan dari belanda cukup mahal. Dipihak lain, Belanda memberikan kesempatan

yang luas pada misi dan zending agama Kristen untuk mendirikan sekolah-sekolah yang dibiayai oleh gereja. Sedangkan Pendidikan untuk bangsa Indonesia kebanyakan dilakukan di surau dan pondok pesantren yang hanya hanyamengajarkan agama tidak secara komprehensif dan tidak menjejarkan ilmupengetahuan umum.¹

Perubahan dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang begitu susah dihindari. Padahal dalam perubahan hidup tersebut sejatinya terdapat banyak harapan yang bisa diraih.² Termasuk juga dengan kehidupan pendidikan di Indonesia, perubahan yang dilakukan kebanyakan hanya atas dasar reaksi emosional sesaat atau hanya karena meniru sesuatu dari luar yang sebenarnya tidak pas ukurannya dengan situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia. Kalau pun ada, baik perorangan maupun lembaga pendidikan yang jargonnya perubahan, kemajuan atau yang lainnya. Akan tetapi lihat saja aksi yang dilakukannya tetap sama dengan pendahulunya yang waktunya sudah terpaut lama, artinya yang dilakukan bukan aksi pembaharuan tapi romantisme pada debu sejarah tanpa semangat untuk terus menyalakan api semangat pembaharuan.³

Padaahal banyak sekali dinamika-dinamika dalam dunia pendidikan yang membutuhkan pembaharuan karena semakin besarnya tantangan globalisasi. Adapun faktor pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam membangun peradaban bangsa. Sehingga dibalik bangsa yang sukses dan maju dilatarbelakangi oleh pendidikan yang bagus juga. Tentunya pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan dengan proses yang amat sangat panjang sehingga dapat membangun peradaban bangsa yang gemilang. Indonesia dalam membangun peradabannya dimulaidari pendidikan yang sangat panjang. Tentunya dengan perjuangan seluruh rakyat dan dipengaruhi oleh para tokoh-tokoh nasional. Adapun salah satunya yaitu Muhammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan merupakan pendiri organisasi Islam bernama organisasi Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang meluludajar pelajaran pendidikan

¹ Fandi Ahmad, "Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah, 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 144–54

² Siti Arofah, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2016): 114–24.

³ Leyan, Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 1 (2017): 90–111.

agama Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah dengan pendekatan biografi

.metodologi sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang pengumpulan bahan (heuristik, kritik, Interpretasi dan penyajian sejarah historiografi)

PEMBAHASAN

1. Biografi Kehidupan KH. Ahmad Dahlan

Darah intelektual keulamaan mengalir deras pada diri KH. Ahmad

Dahlan berikut kami uraikan secara singkat riwayat keluarga beliau. KH. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis. Ibunya bernama Siti Aminah binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar Yogyakarta. Sementara silsilah nasab ayahnya bersambung ke tokoh Walisongo yaitu Maulana Malik Ibrahim dalam urutan ke-12, yaitu KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin K. Murtadha bin K. Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ageng Gribing (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.⁴

Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Semenjak kecil beliau mengawali pendidikannya dengan belajar Al-Qur'an kepada ayahnya. Setelah tamat beliau meneruskan pendidikannya dengan belajar berbagai konsentrasi keilmuan kepada beberapa orang kyai baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri beliau belajar fiqh pada KH. Muhammad Shaleh, belajar nahwu kepada KH. Muhsin, berguru ilmu hadis pada K. Mahfudh Termas dan Syaikh Khayat, belajar Qiraah pada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha, belajar falaq kepada KH. Dahlan Semarang, dan belajar ilmu racun binatang kepada Syaikh Hasan.

⁴ Mochammad Ali Shodiqin, *Muhammadiyah itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Noura Books, 2013), hlm. 34.

Sementara itu, pengalaman juga beliau dapatkan selama menunaikan ibadah haji pada tahun 1889 dan 1903. Saat berhaji beliau belajar fiqh kepada Syaikh Salaf Bafadal, Syaikh Sa'id Yamani, serta Syaikh Sa'id Babusyel. Belajar ilmu hadis pada Mufti Syafi'i, dan belajar ilmu qira'at pada Syaikh Ali Misri Makkah. Dari penjabaran tersebut jelas bahwa beliau tidak punya pengalaman pendidikan Barat, tapi beliau tetap memberi ruang bagi gerbang rasionalitas dalam ajaran Islam. Semangat rasionalitas ini tidak bisa lepas dari pengaruh gerakan pembaharuan yang dipahami sebagai pikiran, aliran, gerakan dan usaha "mengubah" ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama untuk disesuaikan dengan konteks baru yang ditimbulkan oleh kemajuan iptek.⁵

Gerakan ini berlangsung di Timur Tengah dengan diprakarsai oleh Djamaluddin Al-Afghanni, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Juga dipengaruhi konten bacaan yang dimuat dalam tafsir Al-Manar milik perpustakaan Jami'at Khair yang diperoleh dari hasil penyelundupan di pelabuhan Tuban, Jawa Timur.⁶

2. Pendidikan Masyarakat Sekitar KH. Ahmad Dahlan

Berbicara mengenai taraf pendidikan masyarakat yang melingkupi perjalanan hidup KH. Ahmad Dahlan terdapat dua hal yang cukup serius untuk dicermati.

a. Berkenaan dengan akses pendidikan.

Kebijakan politik etis atau balas budi yang dilaksanakan pemerintah kolonial pada dekade pertama abad 20 memang terfokuskan pada bidang pendidikan. Akan tetapi, kesempatan untuk mengakses pendidikan secara merata hanya dibatasi pada jenjang pendidikan rendah saja, sementara pendidikan menengah dan tinggi masih terbatas diperuntukkan bagi kelompok elit pribumi saja. Kebijakan ini ditetapkan dengan dikeluarkannya UU Pendidikan Bumiputera pertama pada tanggal 3 Mei 1871 yang menyatakan sasaran pendidikan itu adalah *aan de kinderen van inlandsche hoofdrn, alsmede verdere inlandsche bevolking*.⁷ Lulusannya pun hanya dijadikan sebagai birokrat pribumi antek-antek Belanda.

b. Berkenaan dengan konten pendidikan. Terdapat dikotomi keilmuan, lembaga pendidikan pemerintah hanya mengajarkan ilmu umum saja dan pesantren hanya ilmu agama saja. Dalam intern Islam ilmu praktis seperti ekonomi, politik, kebudayaan, pertanian dan

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 3-4.

⁶ Muhammad Damami, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 83.

⁷ Oarakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 213.

sejenisnya dianggap bukan ilmu agama, tapi ilmu kafir. Oleh karena itu, kesimpulannya bahwa pendidikan yang ada belum seutuhnya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Sekitar KH. Ahmad Dahlan

Jauh sebelum kelahiran KH. Ahmad Dahlan keadaan umat Islam Indonesia sudah kental dengan Islam sinkretis. Sekalipun tidak bisa dipungkiri bahwa peningkatan jumlah penganut Islam karena hasil dari proses akulturasi antara Islam dan budaya, akan tetapi efek umat yang terkristalisasi dengan kebiasaan irasionalitas dari beberapa sisi sikap sinkretis akan menurunkan kualitas umat Islam. Mereka terbiasa dipaksa tunduk patuh tanpa sikap kritis sehingga mudah ditindas dan dijajah karena tidak punya semangat untuk kebebasan.

a. Situasi Politik Masa KH. Ahmad Dahlan

Situasi politik masa perjuangan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan berada pada fase ketika dunia Islam yang direpresentasikan oleh kekuasaan imperium Turki Usmani mengalami guncangan dan kondisi nusantara sedang dalam keadaan dicengkram pemerintahan kolonialisme Hindia Belanda yang sangat diskriminatif terhadap umat Islam. Struktur yuridis formal masyarakat kolonialis secara tegas membedakan kelompok masyarakat berdasarkan suku bangsa. Dalam stratifikasi kolonial, masyarakat pribumi yang notabene kebanyakan adalah orang-orang Islam ditempatkan pada posisi yang paling rendah di bawah orang Eropa, di bawah orang China, di bawah orang Jepang, di bawah orang Arab, dan bahkan di bawah orang India.⁸

Dalam melakukan usaha pembaharuan KH. Ahmad Dahlan menggunakan organisasi Muhammadiyah sebagai sarannya. Persyarikatan ini didirikan KH. Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330 dan resmi keluar badan hukumnya pada tahun 1914 saat dimulainya perang dunia I. Perang dunia I diikuti oleh blok sekutu (Inggris, Perancis dan Rusia) dan blok poros (Jerman, Austria dan Hongaria). Sementara Belanda sebagai pemerintah kolonial di Indonesia bersikap netral. Namun belakangan Ratu Wilhelmina menunjukkan sikap tidak senang dengan Inggris. Investasi bisnis Jerman yang sangat besar di Belanda memaksa Inggris memblokade pelabuhan Belanda untuk melemahkan kekuatan blok poros. Akibatnya Belanda merugi karena kapal dagangnya banyak

⁸ Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah: *Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 10.

yang terkena torpedo.

Selanjutnya keadaan dunia menjadi kacau, pengangguran meningkat, pabrik-pabrik ditutup, pasar dunia terpuruk, bahkan terjadi kelangkaan pangan. Akibatnya, Turki Usmani yang awalnya netralpun kemudian juga berubah sikap bergabung ke blok poros. Keadaan demikian membuat Inggris berkesempatan untuk meruntuhkan dinasti pemegang jabatan khalifah itu sekaligus merebut tanahnya. Kampanye anti Turki meluas, Inggris pun mendapat banyak sekutu seperti Ibnu Saud di Najd bersama kaum Wahabinya, kaum pembaharu sekuler Turki Muda, Syarif Husein di Hijaz dan Zionis Zahudi. Meskipun di antara mereka kepentingannya saling berseberangan tapi semua sama dalam hal melawan Turki Usmani dengan harapan bisa menguasai tanahnya.

Singkatnya cerita, Turki Usmani yang sebelumnya mampu berjaya di tiga benua, Asia, Eropa dan Afrika selama 600 tahun sejak 1299 harus menghadapi Revolusi Arab yang dimotori Inggris berikut sekutu-sekutunya seperti disebut di atas ples campur tangan AS yang bergabung membela sekutu pada tahun 1917. Inilah faktor eksternal yang menyebabkan hancurnya kerajaan Turki Usmani.⁹ Sekaligus ini juga menjadi dorongan dari dalam tubuh Islam untuk bergerak memanfaatkan momen melakukan pembaharuan.

Sejalan dengan hal itu, untuk konteks Indonesia, pemerintah yang bercokol yakni kolonial Hindia Belanda di negara asalnya selain sedang mengalami efek perang seperti disebutkan di atas juga sedang dihadapkan pada meluasnya pengaruh kaum Sosialis Demokrat yang mengancam monarki dinastinya. Begitu juga di tanah jajahannya Indonesia, ISDV yang kelak menjadi PKI telah diresmikan pendiriannya pada tahun 1914. Inilah krisis dan ancaman yang dialami Belanda yang menyebabkan kekhawatiran akan lepasnya tanah jajahan Indonesia yang berarti pula hilanglah tambang emasnya. Situasi demikian dengan cermat dipahami oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai sebuah bergaining untuk mendapatkan badan hukum bagi Muhammadiyah sebagai sarana pembaharuannya yang tertata dengan rapi dan tertib. Akhirnya legitimasi tersebut benar beliau dapatkan pada 22 Agustus 1914.¹⁰

⁹ Maman A. Malik, dkk., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyalarta, 2005), hlm. 154.

¹⁰ Mochammad Ali Shodiqin, Muhammadiyah Itu NU: *Dokumen Fiqh yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Noura Books, 2013), hlm. 40-41.

b. Kondisi Perekonomian Masa KH. Ahmad Dahlan

Pada masa KH. Ahmad Dahlan diberlakukan kebijakan ekonomi liberal yang sudah lama berlangsung sejak tahun 1870. Adanya kebijakan ini memberikan kesempatan pada pemerintah kolonial sekaligus pihak swasta asing untuk mengeksploitasi sumber-sumber ekonomi Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebijakan tersebut membuahkan hasil peningkatan infrastruktur dan kesempatan ekonomi baru yang tentunya mempunyai dampak positif terhadap penduduk pribumi. Tapi di sisi lain tekanan ekonomi juga semakin berat akibat kenaikan biaya hidup, penarikan pajak tunai, nilai pendapatan riil yang rendah, maupun petani yang teralienasi dari tanah sebagai faktor produksi utamanya sehingga kehidupan masyarakat pribumi semakin sengsara di banyak tempat.¹¹

4. Pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Menurut K.H Ahmad Dahlan, upaya untuk mencapai tujuan ini membutuhkan proses pendidikan bersifat integral. Artinya, peserta didik harus mempunyai kecerdasan yaitu intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Dengan demikian, proses Pendidikan akan mampu menghasilkan calon ulama yang berintelektual. Untuk menciptakan peserta didik yang demikian, pendidikan harus berimbang antara pengetahuan umum dan agama. Melalui pengetahuan umum peserta didik akan mengenal kehidupan yang bersosial, budaya dan ekonomi serta mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat karena Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Kebijakan pemerintahan kolonial Belanda menutup akses bagi Muslim untuk masuk. Peristiwa ini mendorong K.H Ahmad Dahlan untuk memperbaiki dengan memberikan pencerah tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹²

b. Kebebasan untuk Berpikir

Bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam disebabkan pola pikir yang dimiliki dan cara pandang terhadap masa yang akan datang, sehingga pada masa tersebut umat Islam tertinggal jauh dengan umat yang lain. Oleh karena itu, kebebasan berpikirlah menjadikan atribut penting yang menjadikan manusia sebagai pedoman dalam perbuatan

¹¹ Majelis Diklitbang dan LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad, hlm. 8-9.

¹² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Hal 102-103.

dan sedangkan kemauanlah yang menjadi pendorong perbuatan manusia. Artinya kebebasan berpikir merupakan upaya untuk mencapai pengetahuan. Dengan pengetahuan itu manusia menjadi lebih mampu dan mengerti untuk melanjutkan tugas kekhalifahannya di bumi serta mampu memposisikan dirinya lebih baik di antara makhluk-makhluk lainnya. Oleh karena itu, carilah ilmu dan berpikirlah untuk mengenal segala hal yang baik dan buruk untuk dirinya.

Menurut K.H Ahmad Dahlan, menjadi manusia menuju kepada kebebasan berpikir memang berarti progresif dan dinamis, akan tetapi kebebasan itu seharusnya bersifat relatif, terikat oleh ruang dan waktu, karena yang modern secara mutlak hanyalah Allah dan tetap berdasarkan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam.¹³

Pada tahun 1918, di sekolah Muhammadiyah yaitu Mulo met de Qur'an Ahmad Dahlan memasukkan pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib, yang bertujuan peserta didik mampu untuk memahami arti dan makna Al- Qur'an dan Hadits secara ilmiah sehingga peserta didik itu sendiri tidak hanya sekedar ikut dan terhanyut pada pendapat orang lain. Dengan demikian, para peserta didik diharapkan mampu memperoleh kemampuan untuk memahami maksud dan arti dari Al-Qur'an dan Hadist.

c. Pembentukan Karakter

Pendidikan juga tidak cukup hanya sekedar kecerdasan intelektual, tetapi pembentukan karakter sangat penting pada peserta didik di kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu melalui pendidikan para peserta didik dapat memenuhi kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani dan memiliki jiwa sosial yang baik juga. Ahmad Dahlan sendiri menekankan pembentukan karakter harus diawali dengan iman, ilmu dan amal.

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntunan zaman. seperti contoh, pada awal abad 20 an, Ahmad Dahlan melihat umat Muslim di Indonesia tertinggal secara ekonomi oleh kolonialisme Belanda. Ketika itu ekonomi Muslim sangat tidak mempunyai akses ke sektor-sektor pemerintahan atau perusahaan-perusahaan swasta. Karena partisipasi Muslim yang rendah terhadap sektor-sektor pemerintahan itu dilakukan dengan tujuan baik, kepercayaan diri dan ikhlas maka Allah akan memberikan kemudahan pada perbuatannya. Dengan adanya ilmu yang kita miliki, setiap manusia wajib mengamalkan ilmunya, ilmu dan amal adalah dasar dari

¹³ Toto, Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : ar-Ruzz Media, 2011) Hal 307.

pendidikan pembentukan karakter yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan.

Sebagaimana pada tahun 1910 Ahmad Dahlan pernah mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para calon guru di Kweekschool Yogyakarta. Ia berharap bahwa pendidikan para calon guru diharapkan dapat mempercepat proses transmisi ide-ide yang di gagas oleh Ahmad Dahlan, karena mereka setelah menjadi guru akan mempunyai peserta didik yang banyak dan mengajarkannya kepada peserta didik. Selain itu para guru kelak akan menjadi orang yang mempunyai pengaruh luas dan besar kepada peserta didik. Maksudnya peserta didik akan mempunyai akhlak yang baik tergantung pada pendidik yang mendidiknya.¹⁴

E. 5. Kiprah Muhammadiyah antara lain sebagai berikut:

a. Membangun Sistem Pendidikan Islam Modern

Muhammadiyah diakui sebagai organisasi Islam yang paling menonjol dalam amal usaha pendidikan. Pendidikan bahkan menjadi ciri penting bahkan melekat pada gerakan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dimiliki Muhammadiyah, termasuk taman kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal yang terbesar di seluruh tanah air. Ciri penting dan merupakan kepeloporan Muhammadiyah dan lembaga pendidikan yang dirintis dan dikembangkannya adalah sistem pendidikan Islam moderen yang terpadu atau holistik. Artinya pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu kesatuan sistem, baik dalam bentuk sekolah atau perguruan umum atau madrasah dan pondok pesantren.

Lembaga pendidikan Islam modern yang dipelopori Muhammadiyah sejak kelahirannya merupakan alternatif dari sistem pendidikan Islam tradisional yang waktu itu hanya memperkenalkan pendidikan agama secara khusus, yang tidak responsif terhadap tantangan dan perkembangan zaman. Apa yang dirintis Muhammadiyah tersebut pada awalnya ditanggapi negatif oleh kalangan Islam tradisional karena telah memakai sistem sekolah model barat, tetapi lama-kelamaan diterima secara luas bahkan dibelakang hari ditiru dan menjadi sistem pendidikan yang berlaku umum di lingkungan umat Islam dengan sistem pendidikan Islam modern tersebut. Muhammadiyah menghadirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadian selaku muslim sekaligus memiliki

¹⁴ Ridjaluddin F.N, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan K.H Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan problem pendidikan bangsa, hal 505.*

kualitas intelektual dan kemampuan menghadapi kemajuan zaman.

b. Memperbarui Paham Islam Muhammadiyah dengan semangat kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah nabi (al-ruju'ila al-qur'an wa al-sunnah) telah berhasil meluruskan pemahaman agama yang bersifat serba taklid dan perbuatan kemusyrikan, tahayul, dan bid'ah ke paham Islam yang otentik atau murni pada al-qur'an dan sunnah nabi yang sakhahah/ maqbulah.

c. Memperbarui Alam Pikiran Kearif Kemajuan Atau Kemoderenan

Ketika Muhammadiyah lahir umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia berada dalam keadaan tradisional yakni terkungkung oleh tradisi yang menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan. Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan, kolot, dan anti kemajuan. Ketika Muhammadiyah lahir, umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya berada dalam keadaan tradisional, yakni terkungkung oleh tradisi menunjukkan keadaan dan sikap yang tertinggal, terbelakang, dan jauh dari kemajuan.

Umat Islam saat itu identik dengan kemiskinan sebagaimana sejarah menunjukkan Islam berhasil membangun kejayaan peradaban Islam sekitar enam abad lamanya. Tradisi tidak boleh menentang dan memenjara umat atau masyarakat dalam keterbelakangan. Keberhasilannya melakukan usaha menuju kemajuan hidup di segala bidang. Muhammadiyah berhasil melakukan pembaharuan pemahaman Islam dan membangun cara hidup yang modern sepanjang kemajuan ajaran Islam kemudian dijuluki atau diberi predikat oleh banyak pihak sebagai gerakan pembaharuan Islam atau tajdid fialIslam yang dalam istilah kontemporer disebut pula sebagai gerakan reformisme Islam atau modernisme. Muhammadiyah hingga saat ini tetap berkomitmen untuk menawarkan pikiran-pikiran yang berkemajuan. Jangan sampai roda sejarah terulang kembali ke belakang.

d. Gerakan Al-Maa'un (Penyantunan) dan Penolong Kesengsaraan Umum Muhammadiyah termasuk organisasi Islam yang mengedepankan pada pelayanan sosial dan kesehatan. Muhammadiyah merintis dan mengembangkan pelayanan sosial dan kesehatan secara lembaga yang kini terus berkembang. Bagi Muhammadiyah amal usaha di bidang pelayanan sosial dan kesehatan itu bukan sekedar kariatif atau kedermawaan, tetapi merupakan gerakan pemberdayaan sebagai penolong kesengsaraan umum.

Bahwa melayani kaum miskin anak yatim dan kaum duafa lainnya merupakan panggilan keagamaan sebagai wujud konsistensi ajaran agama, sebaliknya menelantarkan

dan tidak peduli pada kaum lemah itu merupakan bentuk pendustaan terhadap agama Islam melalui al- ma'un Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai gerakan pembebasan dan pemberdayaan masyarakat. Al-ma'un (penyantunan) bagi Muhammadiyah bukan hanya gerakan, bahkan menjadi teologi amal. Artinya melalui al-ma'un Muhammadiyah membangun alam pikiran keIslaman yang bersifat membebaskan anak-anak yatim atau miskin sebagai wujud kelibatan agama dalam memperdayakan kaum lemah dan tertindas dalam kehidupan. Surat al-ma'un mengandung isi sebagai berikut (terjemahan) :

- 1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama.
- 2) Itulah orang yang menghardik anak yatim.
- 3) Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
- 4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.
- 5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.
- 6) Orang-orang yang membuat riya.
- 7) Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (Qs. Al-ma'un)(114)7).

e. Membentengi Umat Islam dalam Berbagai Ancaman Luar

Muhammadiyah tanpa menggemborkan diri melalui gerakan amal usaha dan pemberdayaannya secara langsung maupun tidak langsung sebenarnya telah memagari atau membentengi umat dari segala bentuk ancaman dari luar, termasuk ancaman kemurtadan atau pemindahan agama. Namun langkah yang dilakukan Muhammadiyah bersifat elegan, yakni tidak dengan cara konfrontasi dengan pihak lain. Muhammadiyah melakukan pendekatan kultural dan karya nyata, sehingga tampil secara kompetitif dan objektif. Kyai Dahlan bahkan mengajak pendeta untuk berdialog dan berdebat soal kebenaran agama, dengan tetap santun dan cerdas. Gerakan inilah yang oleh Alwi Syihab disebut dengan usaha membendung. Dampak positif yang dilakukan Muhammadiyah ialah menjaga keberadaan umat Islam agar disuatu pihak tetap istiqomah dengan agamanya, tetapi pada saat yang sama diperkuat dan diberdayakan kehidupannya, sehingga lama kelamaan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang relatif kuat.

Sejarah menunjukkan bahwa sejak jaman penjajahan portugis hingga belanda sampai pada pasca kemerdekaan umat Islam Indonesia harus berlomba menghadapi golongan agama lain yang demikian ekspansif, yang sampai batas tertentu masuk kewilayah komunitas muslim. Dalam konteks sosiologis hal demikian wajar adanya terjadi di seluruh belahan dunia manapun dan oleh agama manapun terutama dari tiga agama yang bercorak ekspansionistik (memiliki watak penyebar dan disebarkan) seperti yahudi, nasrani, dan Islam. Dalam lalulintas mobilitas agama-agama itu, Muhammadiyah tidak

meratapi dengan menunjukkan sikap perlawanan yang konfrontatif, tetapi menghadapinya dengan sikap berani dan dewasa yakni melalui pembentengan aqidah umat Islam sekaligus memperbaharui kondisi kehidupan mereka agar tidak rentan secara ekonomis, politik, dan budaya yang berpeluang pada kerentangan aqidah.

f. Memodernisasi Kehidupan Masyarakat

Muhammadiyah melalui gerakan pembaharuan pemahaman dan pengalaman Islam yang berorientasi pada kemajuan, amal usaha yang membawa kemaslahatan secara nyata, dan berbagai langkah dakwah masyarakat lainnya secara langsung maupun tidak langsung telah melakukan proses modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Muhammadiyah telah mempelopori perubahan sosial dari masyarakat yang berkemajuan, dan dari orientasi kehidupan yang statis kepada kehidupan yang dinamis. Karena itu, Dr. Alfian menyebut Muhammadiyah sebagai agen of social change, yakni kekuatan yang menjadi perantara sekaligus pelaku perubahan sosial.

Proses modernisasi sosial yang demikian merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20, ketika bangsa Indonesia kala itu oleh Sutan Takdir Ali Syahbana disebut masih berada dalam kebudayaan, "praindonesia" aliran tradisional yang jauh dari nilai-nilai kemajuan. Mulai gerakan sosial kemasyarakatan dan kegemaran dalam bekerja, Muhammadiyah menurut Soekarno telah melakukan modernisasi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

g. Mempelopori Kemajuan Perempuan Islam Ke ruang Publik

Muhammadiyah melalui gerakan Aisyiyah yang dilahirkan pada tahun 1917 merupakan satu-satunya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia muslim yang berani melakukan terobosan dengan menghadirkan gerakan perempuan Islam ke ruang publik. Terobosan tersebut dikatakan berani karena seakan melawan dua arus, yaitu paham keagamaan yang masih bias gender terhadap perempuan dan budaya masyarakat yang menganut sistem patriarki, yang melahirkan diskriminasi yang sekuler-liberal, menghadirkan pembaharuan tatanan yang berkeadilan antara laki-laki dan perempuan sistem sosial muslim yang demokratis yang berakhlak utama.¹⁵

¹⁵ Yusron Asrofi, "K.H Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya" (MPKSDI PP Muhammadiyah: Yogyakarta. 2005).

KESIMPULAN

Pada awal abad ke 20 konsep pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan sangat bertolak belakang dengan konsep pendidikan pemerintahan kolonial Belanda yang lebih mementingkan ilmu pengetahuan umum sementara lembaga pesantren lebih mementingkan ilmu agama. Hal tersebut berdampak pada pemikiran para orang tua yang beranggapan bahwa jika anaknya di sekolah pemerintah Hindia Belanda dianggaplah seorang kafir. Sementara jika anaknya dimasukkan ke pesantren, anak tersebut kurang mempunyai ilmu pengetahuan umum yang cukup. Keadaan tersebut ditanggapi oleh K.H Ahmad Dahlan bahwa umat Muslim tidak dapat berpikir secara monoton atau memisahkan diri dari mempelajari pengetahuan umum dan agama. Oleh karena itu K.H Ahmad Dahlan berupaya mencari solusi dengan mendirikan sekolah melalui organisasi Muhammadiyah yang mengkolaborasikan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. Melalui Pendidikan yang diajarkan K.H Ahmad Dahlan mempunyai harapan para peserta didik dapat mempunyai kelebihan dalam segala bidang ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Fandi Ahmad. 2015. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Implementasinya Di SMP Muhammadiyah*, 6 Yogyakarta.
- Harun Nasution, 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Leyan, Mustapa. 2017. *Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan*, " *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*2.
- Majelis Diklitbang Muhammadiyah, 2010. *1Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Maman A. Malik, dkk. 2005. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mochammad Ali Shodiqin, 2013. *Muhammadiyah Itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan*, Yogyakarta: Noura Books.
- Mochammad Ali Shodiqin, 2013. *Muhammadiyah itu NU: Dokumen Fiqh yang Terlupakan*, Yogyakarta: Noura Books.
- Muhammad Damami, 2000. *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Oarakitri T. Simbolon, 2006. *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas.
- Ridjaluddin F.N, *Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan K.H Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh lainnya, pemecahan problem pendidikan bangsa*.

Siti Arofah. 2016. *Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan,*” *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*

Toto, Suharto, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : ar-Ruzz Media.

Yusron Asrofi, 2005. *K.H Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*” PP Muhammadiyah: Yogyakarta.

